

FRAMING NASIONALISME DAN MILITERISME AMERIKA SERIKAT DALAM FILM TOP GUN: MAVERICK: ANALISIS FRAMING ROBERT ENTMAN

Muhammad Agum Pranoto¹, Nunik Hariyani², Fikri Hasan³

^{1, 2, 3}Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No. 79, Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Email: agumpranoto354@gmail.com

Article History

Received: 02-07-2026

Revision: 25-07-2026

Accepted: 28-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the construction of United States nationalism in the film *Top Gun: Maverick* through Robert Entman's framing analysis. The study used a qualitative approach with a media textual analysis method. Data were obtained through observation and documentation of six purposively selected scenes, then analyzed using Entman's four framing devices: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations. Data validity was carried out through theoretical triangulation and expert judgment. The results show that the film frames global threats as legitimizing the use of United States military force, positioning technological superiority, professionalism, and soldier solidarity as solutions to these threats, and constructing a positive image of the military institution through representations of heroism and global leadership. These findings indicate that *Top Gun: Maverick* functions as a medium for legitimizing military policy through a framing strategy that integrates nationalist narratives with representations of military superiority. Academically, this research extends the application of Entman's framing model in the study of audiovisual media by showing how popular media construct ideological legitimacy for the use of military force through narrative and visual construction.

Keywords: Robert Entman Framing, *Top Gun: Maverick*, Nationalism, Militarism, Military-Entertainment Complex.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nasionalisme Amerika Serikat dalam film *Top Gun: Maverick* melalui analisis framing Robert Entman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual media. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap enam adegan yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan empat perangkat framing Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan *expert judgement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film membingkai ancaman global sebagai legitimasi penggunaan kekuatan militer Amerika Serikat, menempatkan superioritas teknologi, profesionalisme, dan solidaritas prajurit sebagai solusi atas ancaman tersebut, serta membangun citra positif institusi militer melalui representasi heroisme dan kepemimpinan global. Temuan ini menunjukkan bahwa *Top Gun: Maverick* berfungsi sebagai media legitimasi kebijakan militer melalui strategi framing yang mengintegrasikan narasi nasionalisme dengan representasi superioritas militer. Secara akademik, penelitian ini memperluas penerapan model framing Entman dalam kajian media audiovisual dengan menunjukkan bagaimana media populer membangun legitimasi ideologis terhadap penggunaan kekuatan militer melalui konstruksi naratif dan visual.

Kata Kunci: Framing Robert Entman, *Top Gun: Maverick*, Nasionalisme, Militerisme, Military-Entertainment Complex.

How to Cite: Pranoto, M. A., Hariyani, N., & Hasan, F. (2026). Framing Nasionalisme dan Militerisme Amerika Serikat dalam Film *Top Gun: Maverick*: Analisis Framing Robert Entman. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5189-5205. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7043>

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami identitas nasional, kekuasaan, dan legitimasi politik melalui narasi serta simbol audiovisual (Skey, 2022; Mihelj, 2021). Dalam film bertema militer, representasi heroisme, ancaman, dan superioritas teknologi berfungsi membangun dukungan publik terhadap kebijakan pertahanan negara melalui mekanisme framing. Dengan demikian, film menjadi arena penting untuk mengkaji bagaimana media populer mengonstruksi dan melegitimasi ideologi negara, bukan sekadar menyampaikan hiburan (Entman, 1993; Dwi et al., 2025). *Top Gun: Maverick* (2022) merupakan salah satu contoh yang relevan karena diproduksi melalui kolaborasi erat antara Hollywood dan Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Film ini menampilkan keberhasilan operasi militer, superioritas teknologi, serta figur pilot tempur sebagai simbol patriotisme dan kepemimpinan global Amerika Serikat (Martin, 2020; Loia, 2022). Pada konteks pascapandemi Covid-19 dan meningkatnya rivalitas geopolitik, narasi tersebut memperkuat legitimasi penggunaan kekuatan militer sebagai instrumen menjaga stabilitas internasional. Kondisi ini mencerminkan praktik *military-entertainment complex*, yaitu relasi antara industri hiburan dan institusi militer dalam membangun citra positif kekuatan negara (Durán, 2020; Godfrey, 2022).

Penelitian terdahulu telah mengkaji *Top Gun: Maverick* dari berbagai perspektif, seperti semiotika (Yuniar et al., 2023), analisis bahasa (Putra & Thamrin, 2024), konstruksi karakter heroik (Tito et al., 2024), dan propaganda budaya (Loia, 2022). Sementara itu, Martin (2020) dan Hu dan Guan (2021) menyoroti hubungan Hollywood dengan negara serta pembentukan nasionalisme dalam film militer. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada bentuk representasi atau pesan yang ditampilkan, sehingga belum menjelaskan bagaimana unsur dialog, visual, sinematografi, dan struktur naratif bekerja secara terpadu membangun legitimasi terhadap nasionalisme dan intervensi militer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis framing Robert Entman, teori nasionalisme media, dan perspektif *military-entertainment complex* dalam satu kerangka analisis. Integrasi ini memungkinkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai proses seleksi, penonjolan, dan pengorganisasian makna yang membangun superioritas teknologi, ancaman global yang ambigu, serta legitimasi moral terhadap penggunaan kekuatan militer Amerika Serikat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan model framing Entman pada media audiovisual, tetapi juga menawarkan model analisis yang menjelaskan mekanisme legitimasi ideologi negara melalui film populer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Top Gun: Maverick* membingkai nasionalisme Amerika Serikat, merepresentasikan militerisme melalui struktur naratif dan visual, serta mengonstruksi *military-entertainment complex* sebagai mekanisme legitimasi penggunaan kekuatan militer. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi media, khususnya studi framing ideologi dalam film, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai relasi antara budaya populer, nasionalisme, dan militerisme dalam sinema kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual media untuk mengkaji konstruksi nasionalisme Amerika Serikat dan militerisme dalam film *Top Gun: Maverick* (2022). Penelitian berlandaskan paradigma konstruktivisme yang memandang film sebagai teks budaya yang mengonstruksi realitas melalui narasi, dialog, visual, dan sinematografi, sehingga memungkinkan penafsiran terhadap makna ideologis yang dibangun media (Lincoln & Guba, 1985). Subjek penelitian adalah film *Top Gun: Maverick* karya Joseph Kosinski, sedangkan objek penelitian berupa konstruksi nasionalisme Amerika Serikat dan militerisme yang direpresentasikan dalam film tersebut. Unit analisis terdiri atas enam adegan yang dipilih secara *purposive* karena paling merepresentasikan fenomena yang diteliti. Pemilihan adegan didasarkan pada empat kriteria, yaitu: (1) memuat representasi nasionalisme dan militerisme secara dominan; (2) memperlihatkan secara utuh empat perangkat framing Robert Entman (*define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation*); (3) memiliki peran penting dalam perkembangan alur cerita sebagai *turning point* atau *narrative climax* (Chatman, 1978; Bordwell & Thompson, 1997; McKee, 1997); dan (4) menampilkan dialog, visual, serta teknik sinematografi yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih enam adegan, yaitu uji coba Darkstar, briefing misi, latihan pilot, konflik Rooster-Hangman, operasi penghancuran fasilitas uranium, dan adegan penutup. Pemilihan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh adegan yang paling kaya informasi dalam menjelaskan konstruksi nasionalisme dan militerisme, bukan untuk mewakili keseluruhan durasi film.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang, mentranskripsikan dialog, serta mengidentifikasi unsur naratif, visual, dan sinematografi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi meliputi naskah dialog, tangkapan adegan, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan sebagai bahan interpretasi.

Analisis data menggunakan model framing Robert Entman (1993) karena model ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk representasi, tetapi juga mampu menjelaskan mekanisme media dalam membangun makna melalui proses pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), pemberian penilaian moral (*make moral judgment*), dan penyusunan solusi (*treatment recommendation*). Dibandingkan model framing lain yang lebih banyak digunakan untuk menganalisis struktur pemberitaan, model Entman lebih sesuai untuk mengungkap konstruksi ideologis dalam teks audiovisual karena memungkinkan analisis terpadu terhadap dialog, narasi, visual, dan sinematografi. Analisis dilakukan dengan menyusun matriks framing berdasarkan keempat perangkat tersebut, kemudian menginterpretasikan hasilnya menggunakan perspektif nasionalisme media dan *military-entertainment complex*. Pendekatan ini memungkinkan penjelasan mengenai bagaimana unsur-unsur audiovisual bekerja secara terpadu dalam membangun legitimasi terhadap nasionalisme dan penggunaan kekuatan militer.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi teori, *peer debriefing*, dan *expert judgement* (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan perspektif framing, nasionalisme media, dan *military-entertainment complex*. Untuk meningkatkan *dependability* dan *confirmability*, seluruh proses analisis didokumentasikan dalam bentuk *audit trail*, mulai dari identifikasi adegan, transkripsi dialog, penyusunan matriks framing, proses interpretasi, hingga penarikan kesimpulan sehingga proses penelitian dapat ditelusuri secara transparan.

Tabel 1. Operasional analisis framing Robert Entman

Elemen Framing	Indikator Analisis
<i>Define Problems</i>	Mengidentifikasi bagaimana film mendefinisikan ancaman, konflik, serta kepentingan nasional Amerika Serikat.
<i>Diagnose Causes</i>	Mengidentifikasi penyebab munculnya konflik dan aktor yang diposisikan sebagai sumber ancaman.
<i>Make Moral Judgment</i>	Menganalisis nilai moral yang dilekatkan pada patriotisme, kepahlawanan, loyalitas, dan penggunaan kekuatan militer.
<i>Treatment Recommendation</i>	Mengidentifikasi solusi yang ditawarkan film dalam menyelesaikan konflik melalui operasi militer, superioritas teknologi, maupun kepemimpinan militer.

Tabel 2. Matriks Analisis Framing

Scene	Dialog	Sinematografi	Define problem	Diagnose causes	Make moral judgment	Treatment recommendation	Interpretasi
Darkstar	"They want mach 10..."	Low angle	Ancaman terhadap superioritas teknologi	Persaingan global	Maverick sebagai patriot	Inovasi pertahanan	Nasionalisme melalui superioritas teknologi

HASIL

Penelitian ini menganalisis enam adegan utama dalam film *Top Gun: Maverick* (2022) menggunakan model framing Robert Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa film secara konsisten membingkai Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki legitimasi moral untuk menggunakan kekuatan militer dalam menjaga keamanan global. Framing tersebut dibangun melalui representasi heroisme tokoh, superioritas teknologi pertahanan, profesionalisme militer, serta konstruksi ancaman global yang bersifat ambigu.

Temuan juga menunjukkan bahwa nasionalisme dalam *Top Gun: Maverick* tidak terutama direpresentasikan melalui simbol-simbol negara yang eksplisit, melainkan melalui glorifikasi teknologi militer, solidaritas antarprajurit, dan keberhasilan operasi militer sebagai representasi identitas nasional Amerika Serikat. Konstruksi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara nasionalisme media dan *military-entertainment complex*, yaitu relasi antara industri hiburan dan institusi militer dalam membangun citra positif militer melalui budaya populer (Stahl, 2009; Alford, 2010). Sebagai gambaran umum, pola framing pada keenam adegan diringkas pada Tabel 1. Selanjutnya, setiap adegan dibahas secara bertahap dengan mengintegrasikan temuan empiris, kutipan dialog, unsur sinematografi, serta perspektif nasionalisme media, militerisme, *military-entertainment complex*, hegemoni budaya, dan imperialisme budaya untuk menjelaskan implikasi ideologis yang dibangun film *Top Gun: Maverick*.

Cuplikan Data 1

Timestamp : 00:06:06 – 00:12:51

Kutipan dialog : "They want mach 10, let's give 'em mach 10."



Gambar 2. Maverick Menerbangkan Darkstar (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Tabel 3. Data framing scene 1

<i>Define Problems</i>	<i>Diagnose Causes</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Ancaman terhadap superioritas teknologi militer Amerika Serikat dalam persaingan global..	Perkembangan teknologi militer negara lain yang berpotensi menyaingi dominasi Amerika Serikat	Keberanian Maverick menguji pesawat Darkstar diposisikan sebagai tindakan patriotik dan pengabdian kepada negara.	Penguatan inovasi teknologi pertahanan serta dedikasi prajurit dipandang sebagai cara mempertahankan kepemimpinan global Amerika Serikat.

Adegan pembuka menempatkan superioritas teknologi sebagai fondasi nasionalisme Amerika Serikat. Ancaman tidak direpresentasikan sebagai serangan militer langsung, melainkan kemungkinan hilangnya dominasi teknologi dalam persaingan global. Melalui framing Entman (1993), persoalan dibingkai sebagai ancaman terhadap kepemimpinan teknologi, penyebabnya diarahkan pada kemajuan negara lain, sedangkan keberanian Maverick menguji pesawat hipersonik Darkstar diposisikan sebagai tindakan patriotik yang melegitimasi penguatan inovasi pertahanan. Keberhasilan mencapai Mach 10 kemudian dikonstruksi sebagai simbol kemampuan Amerika Serikat mempertahankan posisi strategisnya di tingkat global.

Nasionalisme dalam adegan ini dibangun melalui pencapaian teknologi, bukan melalui simbol patriotik yang eksplisit. Temuan ini sejalan dengan konsep *imagined community* Anderson (2006) dan pandangan Skey (2022) bahwa media mereproduksi identitas nasional melalui representasi budaya. Penggunaan *low-angle shot*, *extreme long shot*, dan musik heroik semakin menguatkan Darkstar sebagai simbol superioritas teknologi sekaligus legitimasi kekuatan negara (Der Derian, 2009). Dalam perspektif *soft power*, representasi tersebut membangun citra Amerika Serikat sebagai negara inovatif dan pemimpin global melalui daya tarik budaya (Nye, 2019).

Film juga tidak menghadirkan alternatif seperti diplomasi atau negosiasi sehingga penguatan teknologi militer diposisikan sebagai respons yang paling rasional. Pola ini menunjukkan cara kerja *military-entertainment complex*, yaitu ketika budaya populer menormalisasi logika militer melalui narasi dan visual yang spektakuler (Stahl, 2009; Godfrey, 2022). Dengan demikian, adegan Darkstar tidak hanya membuka alur cerita, tetapi juga meletakkan fondasi ideologis film dengan menghubungkan superioritas teknologi, nasionalisme, dan legitimasi kepemimpinan global Amerika Serikat.

Cuplikan Data 2

Timestamp : 00:17:30 – 00:21:22

Kutipan dialog: "The uranium produced there represents a direct threat to our allies in the region"



Gambar 3. *Briefing Misi* (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Tabel 4. Data framing scene 2

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
Keberadaan fasilitas pengayaan uranium diposisikan sebagai ancaman terhadap keamanan internasional.	Pengembangan teknologi nuklir oleh negara musuh yang dianggap membahayakan stabilitas global.	intervensi militer Amerika Serikat dibingkai sebagai tindakan yang sah dan bermoral demi melindungi dunia.	Operasi militer presisi menjadi solusi utama untuk menghilangkan ancaman global

Briefing misi mengonstruksi ancaman global sebagai persoalan yang mendesak, tetapi sengaja dibuat anonim sehingga perhatian penonton diarahkan pada urgensi ancaman, bukan pada konteks geopolitiknya. Strategi framing ini membuat intervensi militer dipersepsikan sebagai tindakan defensif demi menjaga keamanan internasional, bukan sebagai kepentingan geopolitik Amerika Serikat. Temuan ini sejalan dengan Chadha (2021) yang menyatakan bahwa film perang membangun legitimasi negara melalui konstruksi ancaman eksternal. Secara visual, penggunaan peta digital, citra satelit, simulasi tiga dimensi, serta *medium shot* dan *over-the-shoulder shot* merepresentasikan militer sebagai institusi yang profesional, rasional, dan berbasis teknologi. Penekanan pada prosedur teknis misi mengalihkan perhatian dari konsekuensi politik maupun kemanusiaan sehingga operasi militer tampil sebagai keputusan yang objektif dan sah.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa *Top Gun: Maverick* berfungsi sebagai *strategic communication* sekaligus instrumen *soft power* yang membangun citra Amerika Serikat sebagai aktor yang memiliki kapasitas dan legitimasi moral dalam menjaga keamanan internasional (Martin, 2020; Nye, 2019). Ketiadaan alternatif seperti diplomasi atau mekanisme hukum internasional semakin menegaskan dominasi perspektif militer dalam penyelesaian

konflik (Entman, 1993). Dalam kerangka *military-entertainment complex*, narasi ini menormalisasi penggunaan kekuatan militer melalui representasi yang heroik, menarik, dan minim kontroversi (Stahl, 2009; Godfrey, 2022).

Cuplikan Data 3

Timestamp : 00:48:29 – 00:52:30

Kutipan dialog: "Time is your greatest enemy"



Gambar 4. Maverick Melatih Pilot Muda (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Tabel 5. Data framing scene 3

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
Pilot muda belum memiliki kesiapan menghadapi misi berisiko tinggi.	Kurangnya pengalaman operasional, kesiapan mental, dan disiplin tempur.	Disiplin, keberanian, loyalitas, dan pengorbanan diposisikan sebagai nilai moral utama seorang prajurit.	Latihan militer intensif serta kepemimpinan Maverick menjadi solusi dalam membentuk prajurit ideal.

Berbeda dengan dua adegan sebelumnya yang menonjolkan superioritas teknologi, adegan latihan pilot menggeser fokus pada pembentukan sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan misi. Nasionalisme dibangun melalui disiplin, loyalitas, dan solidaritas antarprajurit, sehingga identitas nasional direpresentasikan sebagai hasil kerja kolektif, bukan kepahlawanan individual. Temuan ini sejalan dengan konsep *imagined community* Anderson (2006) dan konsep *man-as-nation* dari Hu dan Guan (2021) yang memandang prajurit sebagai representasi bangsa. Secara sinematik, penggunaan *tracking shot*, *cockpit shot*, *cross-cutting*, ritme penyuntingan yang cepat, dan komunikasi radio membangun kesan koordinasi yang presisi serta mengarahkan perhatian pada efektivitas organisasi militer. Di sisi lain, tekanan psikologis maupun kegagalan institusional hampir tidak ditampilkan, sehingga militer direpresentasikan sebagai institusi yang profesional dan efektif. Representasi ini memperlihatkan bagaimana budaya populer menormalisasi nilai-nilai militer melalui narasi disiplin dan keberhasilan organisasi (Boggs & Pollard, 2006; Starshinov, 2024).

Dalam perspektif *military-entertainment complex*, adegan latihan berfungsi membangun kepercayaan publik terhadap institusi militer melalui representasi profesionalisme dan kerja sama tim. Martin (2020) menjelaskan bahwa film Hollywood menghubungkan kepentingan negara dengan kepentingan masyarakat, sedangkan Godfrey (2022) menunjukkan bahwa aktivitas militer dikemas sebagai tontonan yang menarik sekaligus memperkuat legitimasi institusi pertahanan. Dengan demikian, *Top Gun: Maverick* membingkai nasionalisme melalui disiplin, loyalitas, dan solidaritas sebagai nilai yang menopang legitimasi militer Amerika Serikat.

Cuplikan Data 4

Timestamp : 00: 52:44 – 00:53:52

Kutipan dialog :

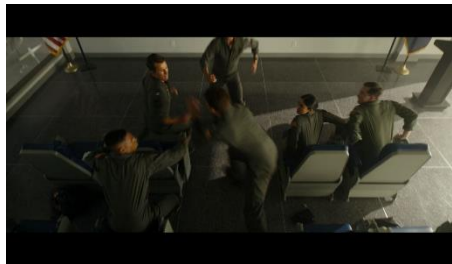
Hangman : "We're going into combat, son. on a level no living pilot's ever seen. Not even him."

Hangman : "That's no time to be thinking about the past."

Rooster : "What's that supposed to mean?"

Hangman : "I can't be the only one that knows that Maverick flew with his old men. Or that Maverick was flying. When his old men..."

Hangman : "He's not cut out for this mission."



Gambar 5. Perkelahian antara Rooster dan Hangman yang berhasil dilerai (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Tabel 6. Data framing scene 4

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgemen	Treatment Recommendation
Konflik personal berpotensi menghambat keberhasilan misi negara.	Trauma masa lalu, ketidakpercayaan emosional, dan perbedaan karakter antaranggota tim.	Kepentingan negara dan keberhasilan misi ditempatkan di atas konflik pribadi.	Solidaritas, kerja sama tim, dan pengorbanan menjadi solusi dalam menyelesaikan konflik.

Konflik antara Rooster dan Hangman berfungsi sebagai perangkat naratif untuk menegaskan bahwa kepentingan negara harus ditempatkan di atas kepentingan individu. Dalam kerangka framing Entman (1993), rekonsiliasi dan kerja sama diposisikan sebagai solusi moral

yang menegaskan pentingnya kohesi tim dalam keberhasilan misi. Temuan ini sejalan dengan konsep *imagined community* Anderson (2006) dan *banal nationalism* Billig (1995), yang menjelaskan bahwa identitas nasional dibangun melalui solidaritas dan praktik sosial yang terus direproduksi. Secara visual, penggunaan *shot-reverse-shot*, *medium close-up*, dan *reaction shot* memperkuat dinamika emosional kedua tokoh sekaligus menggeser fokus dari aksi menuju pembangunan kepercayaan. Dengan demikian, efektivitas militer direpresentasikan tidak hanya bergantung pada superioritas teknologi, tetapi juga pada kohesi sosial dan loyalitas antarpajurit.

Film juga tidak memberikan ruang bagi kritik terhadap struktur komando maupun institusi militer. Konflik direduksi menjadi persoalan individu yang diselesaikan melalui perubahan sikap, sementara institusi tetap diposisikan sebagai otoritas yang benar. Representasi ini mencerminkan mekanisme hegemoni budaya (Gramsci, 1971) sekaligus menunjukkan cara kerja *military-entertainment complex*, ketika budaya populer membangun legitimasi institusi militer melalui citra profesionalisme, solidaritas, dan loyalitas (Godfrey, 2022; Martin, 2020). Akibatnya, *Top Gun: Maverick* tidak hanya menyelesaikan konflik antartokoh, tetapi juga memperkuat nasionalisme sebagai legitimasi terhadap institusi militer Amerika Serikat.

Cuplikan Data 5

Timestamp : 1:30:46 - 1:41:34

Kutipan dialog: "Don't think, just do"



Gambar 6. Operasi Penyerangan Fasilitas Uranium Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Tabel 7. Data framing scene 5

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
Fasilitas pengayaan uranium diposisikan sebagai ancaman global yang harus segera dihancurkan.	Keberadaan kekuatan asing yang mengembangkan teknologi militer berbahaya.	Penggunaan kekuatan militer Amerika Serikat dipandang sebagai tindakan heroik demi menjaga perdamaian dunia.	Serangan udara presisi dengan dukungan teknologi tempur menjadi solusi utama terhadap ancaman global.

Puncak film mengonsolidasikan konstruksi ideologis yang telah dibangun sejak awal dengan memadukan ancaman global, superioritas teknologi, profesionalisme militer, dan kepemimpinan Maverick sebagai legitimasi moral bagi penggunaan kekuatan bersenjata Amerika Serikat. Musuh yang sengaja dibuat anonim mengalihkan perhatian penonton dari konteks geopolitik menuju urgensi ancaman sehingga intervensi militer dipersepsikan sebagai respons universal. Pola ini menunjukkan bahwa nasionalisme dibangun melalui efektivitas operasi militer dan superioritas teknologi, sejalan dengan konsep *imagined community* Anderson (2006) dan pandangan Skey (2022) mengenai reproduksi nasionalisme melalui media. Penggunaan *point-of-view shot*, *aerial long shot*, dan *rapid cross-cutting* memperkuat heroisme pilot serta spektakel teknologi, sementara korban sipil, diplomasi, dan implikasi hukum internasional hampir tidak ditampilkan. Akibatnya, perang direpresentasikan sebagai tindakan yang rasional dan bermoral, selaras dengan konsep *virtuous war* (Der Derian, 2009) dan praktik *military ethic washing* yang menyederhanakan kompleksitas politik demi melegitimasi penggunaan kekuatan militer (Masad, 2023).

Dalam perspektif *military-entertainment complex*, klimaks film menunjukkan bahwa operasi militer dikemas sebagai hiburan sekaligus komunikasi strategis. Martin (2020) menjelaskan bahwa narasi film mengoperasionalkan agenda keamanan nasional, sedangkan Godfrey (2022) menunjukkan bahwa sinema perang membangun legitimasi sosial terhadap institusi militer melalui representasi heroik. Pada saat yang sama, film menjalankan fungsi *soft power* dengan membangun daya tarik terhadap kepemimpinan global Amerika Serikat melalui budaya populer (Nye, 2008). Dengan demikian, klimaks *Top Gun: Maverick* tidak hanya menutup konflik naratif, tetapi juga menegaskan legitimasi geopolitik Amerika Serikat melalui perpaduan nasionalisme, militerisme, dan spektakel audiovisual.

Cuplikan Data 6

Timestamp : 1:57:34 - 1:59:20

Kutipan dialog: "Thank you for saving my life."



Gambar 7. Maverick dan Rooster berhasil kembali (Sumber: Tangkapan Layar Peneliti)

Tabel 8. Data framing scene 6

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
Ancaman global berhasil diatasi melalui keberhasilan operasi militer.	Pengorbanan prajurit, solidaritas tim, dan keberhasilan menyelesaikan misi.	Keberhasilan Maverick dan Rooster diposisikan sebagai simbol patriotisme, pengabdian, dan kemenangan moral Amerika Serikat.	Solidaritas, profesionalisme militer, dan semangat patriotisme menjadi dasar legitimasi keberhasilan misi dan citra positif militer Amerika Serikat.

Adegan penutup menyempurnakan konstruksi nasionalisme yang telah dibangun sepanjang film. Kemenangan tidak hanya direpresentasikan sebagai keberhasilan operasi militer, tetapi juga sebagai pemulihan hubungan antargenerasi, solidaritas antarprajurit, dan pembenaran moral terhadap keseluruhan misi. Penutup film menggeser perhatian menuju dimensi emosional. Kemenangan direpresentasikan tidak hanya sebagai keberhasilan menghancurkan target, tetapi juga sebagai pemulihan hubungan antargenerasi dan keterikatan institusi militer. Dengan demikian, nasionalisme dibangun melalui pengalaman emosional yang menghubungkan loyalitas kepada negara dengan solidaritas antarprajurit. Hal ini sejalan dengan Anderson (2006) mengenai identitas nasional sebagai pengalaman kolektif serta Skey (2022) yang menegaskan bahwa media mereproduksi identitas tersebut melalui narasi budaya.

Pilihan sinematografi berupa *medium shot*, *close-up*, pencahayaan hangat, dan musik yang lebih tenang memperkuat kesan rekonsiliasi. Resolusi emosional ini mengalihkan perhatian penonton dari konsekuensi perang menuju penghargaan terhadap pengorbanan para tokoh. Sebagaimana dijelaskan King (2000), penyelesaian emosional dalam film blockbuster berfungsi memperkuat penerimaan audiens terhadap nilai ideologis yang dibangun sepanjang cerita.

Pola Framing Nasionalisme dan Militerisme dalam *Top Gun: Maverick*

Hasil analisis terhadap enam adegan menunjukkan pola framing yang konsisten. Pertama, ancaman global direpresentasikan secara ambigu sehingga perhatian audiens diarahkan pada urgensi ancaman, bukan pada identitas musuh atau konteks geopolitiknya. Kedua, superioritas teknologi dan profesionalisme militer diposisikan sebagai sumber legitimasi utama penggunaan kekuatan bersenjata. Ketiga, konflik personal selalu diselesaikan melalui solidaritas dan kepatuhan terhadap institusi, sehingga kepentingan negara ditempatkan di atas kepentingan individu. Keempat, konsekuensi kemanusiaan, diplomasi, maupun perdebatan

hukum internasional hampir tidak ditampilkan sehingga intervensi militer tampak sebagai pilihan yang paling rasional dan bermoral.

Secara keseluruhan, pola tersebut menunjukkan bahwa *Top Gun: Maverick* tidak hanya merepresentasikan nasionalisme Amerika Serikat, tetapi juga membangun legitimasi terhadap kebijakan militer melalui perpaduan narasi, dialog, visual, dan sinematografi. Temuan ini memperluas kajian framing Entman pada media audiovisual dengan menunjukkan bahwa proses framing berlangsung secara multimodal, yaitu melalui integrasi unsur naratif dan estetika visual, bukan hanya melalui bahasa sebagaimana lazim ditemukan pada analisis berita. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara Hollywood dan institusi militer bekerja sebagai bentuk *military-entertainment complex*, di mana budaya populer menjadi sarana komunikasi strategis yang memperkuat penerimaan publik terhadap kepemimpinan dan intervensi militer Amerika Serikat.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Top Gun: Maverick* membangun legitimasi terhadap kepemimpinan militer Amerika Serikat melalui pola framing yang konsisten pada enam adegan yang dianalisis. Berdasarkan model Entman (1993), film secara bertahap membingkai ancaman sebagai persoalan keamanan global (*define problems*), mengarahkan penyebab konflik kepada aktor eksternal yang sengaja dibuat ambigu (*diagnose causes*), menempatkan penggunaan kekuatan militer sebagai tindakan yang bermoral (*make moral judgment*), serta menawarkan superioritas teknologi, profesionalisme militer, dan solidaritas antarprajurit sebagai solusi (*treatment recommendation*). Urutan adegan, mulai dari uji coba Darkstar, briefing misi, pelatihan pilot, konflik internal, operasi penyerangan, hingga resolusi akhir, membentuk narasi yang secara sistematis mengarahkan audiens menerima intervensi militer sebagai pilihan yang logis dan sah.

Temuan ini menunjukkan bahwa *military-entertainment complex* tidak hanya menjadi latar produksi film, tetapi merupakan mekanisme utama yang mengorganisasi keseluruhan narasi. Sebagaimana dijelaskan Stahl (2009) dan Mirrlees (2019), kolaborasi antara institusi militer dan industri hiburan menghasilkan representasi perang yang menarik sekaligus legitimatif. Dalam film ini, setiap adegan memiliki fungsi ideologis yang saling melengkapi: Darkstar menegaskan superioritas teknologi, briefing misi membangun ancaman global, latihan pilot menanamkan profesionalisme, konflik Rooster-Hangman memperkuat solidaritas, operasi militer melegitimasi intervensi, dan adegan penutup memberikan rekonsiliasi emosional yang mengukuhkan keberhasilan misi.

Nasionalisme dalam film direpresentasikan bukan melalui simbol patriotik yang eksplisit, tetapi melalui keberhasilan teknologi, efektivitas organisasi militer, dan heroisme prajurit. Temuan ini sejalan dengan konsep *imagined community* Anderson (2006), *banal nationalism* Billig (1995), serta pandangan Skey (2022) dan Mihelj (2021) bahwa media audiovisual mereproduksi identitas nasional melalui narasi dan pengalaman emosional. Pada saat yang sama, nasionalisme tersebut tidak dapat dipisahkan dari konstruksi militerisme. Ancaman global secara konsisten diposisikan hanya dapat diselesaikan melalui operasi militer, sementara diplomasi dan mekanisme hukum internasional hampir tidak memperoleh ruang. Temuan ini menguatkan Boggs dan Pollard (2006), Starshinov (2024), Godfrey (2022), dan Masad (2023) bahwa sinema militer menormalisasi penggunaan kekuatan bersenjata melalui glorifikasi teknologi, kepahlawanan, dan penyederhanaan konflik. Representasi institusi militer juga memperlihatkan bahwa kritik terhadap Maverick tidak pernah mengarah pada delegitimasi organisasi. Pelanggaran prosedur justru dibenarkan melalui keberhasilan misi sehingga konflik internal berfungsi memperkuat kepercayaan terhadap institusi. Martin (2020) menyebut mekanisme ini sebagai *operationalizing narrative*, yaitu penggunaan narasi populer untuk membangun dukungan terhadap agenda keamanan nasional.

Temuan ini memiliki implikasi pada kajian komunikasi global. Hollywood tidak hanya berperan sebagai industri hiburan, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang mendistribusikan narasi politik melalui budaya populer (Votmer, 2013). Dalam perspektif *soft power* dan *strategic communication*, representasi superioritas teknologi, profesionalisme militer, dan kepemimpinan moral Amerika Serikat menjadi instrumen diplomasi budaya yang membangun daya tarik sekaligus legitimasi politik di tingkat internasional (Nye, 2008, 2019; Hallahan et al., 2007; Cull, 2008). Dari sudut pandang yang lebih kritis, proses tersebut juga mencerminkan *media imperialism* dan hegemoni budaya, ketika kepentingan nasional Amerika Serikat direpresentasikan sebagai kepentingan universal melalui budaya populer (Gramsci, 1971).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan analisis framing Entman pada media audiovisual dengan menunjukkan bahwa framing bekerja secara multimodal melalui dialog, visual, sinematografi, musik, karakterisasi, dan struktur naratif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan *military-entertainment complex* sebagai mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana framing ideologis dibangun secara bertahap melalui enam adegan yang saling terhubung. Berbeda dengan Loia (2022) yang menitikberatkan pada propaganda dan *American exceptionalism*, penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi nasionalisme dibentuk melalui integrasi tiga mekanisme, yaitu glorifikasi teknologi militer, konstruksi ancaman global yang ambigu, dan legitimasi moral terhadap penggunaan kekuatan militer. Dengan demikian,

framing Entman dan *military-entertainment complex* saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana budaya populer berfungsi sebagai instrumen produksi ideologi dan komunikasi strategis di tingkat global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Top Gun: Maverick* membangun legitimasi terhadap kepemimpinan militer Amerika Serikat melalui framing yang menempatkan superioritas teknologi, profesionalisme militer, solidaritas prajurit, dan intervensi militer sebagai bentuk patriotisme. Berdasarkan empat perangkat framing Robert Entman, ancaman dikonstruksi sebagai persoalan global yang memerlukan respons militer, sementara Amerika Serikat diposisikan sebagai aktor yang memiliki legitimasi moral untuk menjaga stabilitas internasional. Temuan ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mereproduksi ideologi melalui perpaduan dialog, visual, karakter, dan sinematografi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan analisis framing Entman pada media audiovisual dengan menunjukkan bahwa *military-entertainment complex* tidak hanya menjadi konteks produksi film, tetapi juga mekanisme yang mengorganisasi konstruksi ideologis dalam keseluruhan narasi. Temuan ini sekaligus menegaskan peran budaya populer sebagai instrumen *soft power*, *public diplomacy*, dan komunikasi strategis dalam membentuk persepsi publik mengenai nasionalisme, keamanan, dan kepemimpinan global.

Penelitian ini terbatas pada analisis satu film dan belum melibatkan perspektif audiens maupun pembuat film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif terhadap film militer dari berbagai negara serta mengombinasikan analisis framing dengan studi resepsi audiens, analisis produksi media, atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi ideologi dalam media audiovisual.

REFERENSI

- Alford, M. (2010). *Reel Power: Hollywood Cinema and American Supremacy*. Pluto Press.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Billig, M. (1995). *Banal Nationalism* (1st ed.). Sage Publications.
- Boggs, C., & Pollard, T. (2006). *The Hollywood War Machine: U.S. Militarism and Popular Culture* (1st ed.). Paradigm Publishers.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (1997). *Film art: An introduction*. McGraw-Hill.

- Chadha, A. (2021). Imagined communities and blind nationalism in South Asian cinema: The case of war films Ghazi Shaheed (1998) and The Ghazi Attack (2017). *South Asian Popular Culture*, 19(2), 165–176. <https://doi.org/10.1080/14746689.2021.1940555>
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Cull, N. J. (2008). *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>
- Der Derian, J. (2009). *Virtuous War: Mapping the Military-Industrial-Media-Entertainment Network* (2nd ed.). Routledge.
- Durán, S. V. (2020). Hollywood and the Pentagon. The Propagandistic Cultural Production of the United States Defense Department. *Vivat Academia. Revista de Comunicación*, 23(150), 81–102. <https://doi.org/10.15178/va.2019.150.81-102>
- Dwi, G., Kusuma, R., Hariyani, N., & Hasan, F. (2025). Analisis Semiotika Makna Cinta Lagu " Sudden Shower " Pada Drama Korea Lovely Runner. 6, 98–111. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v6i1.3581>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Felani, H., Adi, I. R., & Lukito, R. (2020). Nationalism in Popular Culture : Critical Discourse Studies on American and Indonesian Films. *Asian Journal of Media and Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol4.iss1.art1>
- Godfrey, R. (2022). The politics of consuming war: video games, the military-entertainment complex and the spectacle of violence. *Journal of Marketing Management*, 38(7–8), 661–682. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2021.1995025>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van, B., & Florida, S. (2007). Defining Strategic Communication. *International Journal of Strategic Communication*, 1(1), 3–35. <https://doi.org/10.1080/15531180701285244>
- Hariyani, N. (2025). Social Media Activity And Trust In Digital Vs . Traditional News : A Quantitative Analysis. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 297–320. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4380>
- Hasanah, N., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Nationalism Representation on Interactive Discourse in Internet Media : Semiotic Analysis. *4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)*, 421(Icalc 2019), 648–658. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.076>
- Hu, T., & Guan, T. (2021). “Man-as-Nation”: Representations of Masculinity and Nationalism in Wu Jing’s Wolf Warrior II. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211033557>
- King, G. (2000). *Spectacular Narratives: Hollywood in the Age of the Blockbuster*. I.B. Tauris.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Loia, D. (2022). The Empire Cannot Die: Propaganda and Immortality in Top Gun: Maverick . *New Blackfriars*, 103(1108), 713–729. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12776>
- Martin, S. J. (2020). Imagineering empire: How Hollywood and the US national security state ‘operationalize narrative.’ *Media, Culture & Society*, 42(3), 398–413. <https://doi.org/10.1177/0163443719890540>

- Masad, D. (2023). “ Military Ethic Washing ” - De-Politicization and Dis-Militarization in Representations of Internal Targeted Killings in Israeli Narrative Films and Television Drama. *Democracy and Security*, 19(2), 139–160. <https://doi.org/10.1080/17419166.2023.2210468>
- Mckee, R. (1997). *Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. ReganBooks.
- Mihelj, S., & Jiménez-Martínez, C. (2021). Digital nationalism: Understanding the role of digital media in the rise of ‘new’ nationalism. *Nations and Nationalism*, January 2020, 331–346. <https://doi.org/10.1111/nana.12685>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mirrlees, T. (2019). The Military Entertainment Complex. In *The Palgrave Encyclopedia of Imperialism and Anti-Imperialism* (Immanuel N, pp. 1–17). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91206-6_48-1
- Nye, Joseph S., J. (2019). Soft Power and Public Diplomacy Revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1–2), 7–20. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(May), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=ovAkBQAAQBAJ>
- Potter, W. J. (2021). *Media Literacy* (10th ed.). SAGE Publications.
- Putra, F. E., & Thamrin, T. (2024). An Analysis of Language Style in Top Gun: Maverick Movie. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University*, 2(2). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/26472>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Saunders, Benjamin; Sim, Julius; Kingstone, Tom; Baker, Shula; Waterfield, Jackie; Bartlam, Bernadette; Burroughs, Heather; Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research : exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Skey, M. (2022). Nationalism and Media. *Nationalities Papers*, 50(5), 839–849. <https://doi.org/10.1017/nps.2021.102>
- Stahl, R. (2009). *Militainment, Inc.: War, media, and popular culture* (1st ed.). Routledge.
- Starshinov, A. S. (2024). Militarization of Culture during Park Chung-hee’s Rule (1961-1979): Focus on South Korean War Movies. *RUDN Journal of World History*, 16(2), 165–186. <https://doi.org/10.22363/2312-8127-2024-16-2-165-186>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tito, I., Santoso, A. B., Komunikasi, I., Bina, U., & Informatika, S. (2024). Representasi Sosok Tom Cruise dalam Film Top Gun : Marverick (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 4, 109–116. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.349>
- Voltmer, K. (2013). *The media in transitional democracies*. Polity Press.
- Yuniar, R., Ningrum, D. F., Rahmah, I., & Sy Saad, A. N. S. I. P. (2023). Semiotics of “Top Gun: Maverick” Film as an Inspiration for Indonesia to Rise up from the Covid-19 Pandemic. *Journal of Urban Society’s Arts*, 10(1), 19–31. <https://doi.org/10.24821/jousa.v10i1.9070>